

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Gambaran umum objek perusahaan

Perusahaan konstruksi dan bangunan merupakan salah satu sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini gambaran umum perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

1. Acset Indonusa Tbk (ACST)

Acset Indonusa Tbk (ACST) didirikan tanggal 10 Januari 1995 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1995. Kantor pusat ACST beralamat di Acset Building, Jl. Majapahit No.26, Jakarta 10160 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Acset Indonusa Tbk, yaitu: PT Karya Supra Perkasa (pengendali) (50,10%), PT Cross Plus Indonesia (12,27%) dan PT Loka Cipta Kreasi (5,83%). Untuk diketahui, PT Karya Supra Perkasa didirikan tahun 2014 dan 100% sahamnya dimiliki oleh United Tractors Tbk (UNTR). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ACST terutama bergerak dalam bidang pembangunan dan jasa konstruksi. Kegiatan utama Acset adalah menjalankan usaha seperti membangun gedung, pertokoan, hotel apartement, jembatan dan lain-lain. Pada tanggal 12 Juni 2013, ACST memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ACST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 155.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juni 2013.

2. Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)

Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510 – Indonesia. Nama Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya. Pemegang saham pengendali Adhi Karya (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Ruang lingkup bidang usaha ADHI meliputi: Konstruksi, Konsultasi manajemen dan rekayasa industri (Engineering Procurement and Construction/EPC), Perdagangan umum, jasa pengadaan barang, industri pabrikasi, jasa dalam bidang teknologi informasi, real estat dan agro industri. Saat ini kegiatan utama ADHI dalam bidang konstruksi, engineering, Procurement and Construction (EPC), perkeretaapian, pariwisata, perdagangan, properti, real sstate dan investasi infrastruktur.

Pada tanggal 8 Maret 2004, ADHI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 441.320.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp150,- per saham. Dari jumlah saham yang ditawarkan dalam penawaran umum kepada masyarakat tersebut sebesar 10% atau sebanyak 44.132.000 saham biasa atas nama baru dijatahkan secara khusus kepada manajemen (Employee Management Buy Out / EMBO) dan karyawan Perusahaan melalui program penjatahan saham untuk pegawai Perusahaan (Employee Stock Allocation/ESA). Kemudian pada

tanggal 18 Maret 2004 seluruh saham ADHI telah tercatat pada Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia)

3. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (dahulu Duta Graha Indah Tbk) (DGIK)

Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (dahulu Duta Graha Indah Tbk) (DGIK) didirikan tanggal 11 Januari 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat DGIK di Jalan Sunan Kalijaga No. 64, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160 – Indonesia. DGIK memiliki 11 kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia yaitu Surabaya, Padang, Pekanbaru, Makasar, Samarinda, Mataram, Kupang, Semarang, Medan, Aceh, Palembang dan cabang di luar negeri yaitu di Timor Leste. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk, yaitu: PT Lintas Kebayoran Kota (pengendali) (33,03%), Hudson River Group Pte.Ltd. (14,09%), PT Rezeki Segitiga Emas (9,02%) dan PT Lokasindo Aditama (7,35%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DGIK adalah bergerak dalam jasa konstruksi, industri, perdagangan, agen/perwakilan, real estate, pertambangan, investasi dan jasa lain. Kegiatan utama DGIK adalah menjalankan usaha-usaha di bidang jasa konstruksi gedung dan konstruksi pekerjaan sipil termasuk jalan, bandara, irigasi, waduk, pembangkit tenaga listrik, rel kereta api dan pelabuhan. Pada tanggal 13 Desember 2007, DGIK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DGIK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.662.345.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2007.

4. Indonesia Pondasi Raya Tbk atau Indopora (IDPR)

Indonesia Pondasi Raya Tbk atau Indopora (IDPR) didirikan tanggal 21 Oktober 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1980. Kantor pusat Indopora berlokasi di Jln. Pegangsaan Dua KM 4.5, Jakarta 14250 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indonesia Pondasi Raya Tbk adalah Manuel Djunako, yakni dengan persentase kepemilikan sebesar 83,17%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Indopora adalah berusaha dalam bidang jasa, pemborongan umum (general contractor), perdagangan umum, perindustrian, pengangkutan, agrobisnis, perbengkelan, percetakan, penjilidan dan penerbitan, serta pertambangan. Kegiatan usaha utama yang dijalankan Indopora saat ini adalah mengerjakan proyek-proyek konstruksi untuk pondasi bangunan. Pada tanggal 30 Nopember 2015, IDPR memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IDPR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 303.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.280,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Desember 2015.

5. Mitra Pemuda Tbk (MTRA)

Mitra Pemuda Tbk (MTRA) didirikan tanggal 21 Agustus 1980 dan memulai usahanya secara komersial sejak tahun 1968 sebagai perusahaan konstruksi umum dengan nama CV Mitra Steel. MTRA berkantor pusat di Komp. Ruko Permata Kota Blok E10, JL. P. Tubagus Angke No. 170, Jakarta Utara 14450 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitra Pemuda Tbk adalah PT Mitra Ditosam Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 77,14%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MTRA adalah berusaha di bidang konstruksi sipil dan konstruksi baja. Saat ini, usaha yang

dijalankan Mitra Pemuda Tbk meliputi konstruksi sipil, konstruksi baja dan konstruksi elektronik dan mekanik.

Pada tanggal 29 Januari 2016, MTRA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MTRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 170.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp185,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Februari 2016.

6. Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)

Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) didirikan tanggal 17 September 1975 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1975. Kantor pusat NRCA beralamat di Gedung Graha Cipta, Jalan D.I. Panjaitan No. 40, Jakarta 13350 dan memiliki cabang di Surabaya, Denpasar, Medan, Semarang serta Balikpapan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nusa Raya Cipta Tbk, antara lain: Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) (induk usaha) (60,16%) dan Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) (6,97%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NRCA adalah berusaha dalam bidang pembangunan, perindustrian perdagangan, jasa, perbengkelan dan pengangkutan. Kegiatan usaha NRCA terutama berusaha dalam bidang infrastruktur dan jasa konstruksi untuk pemborongan bangunan sipil konstruksi beton bertulang, baja dan kayu, pembangunan jalan, jalan tol dan jembatan, pelabuhan, irigasi dan lain-lain, baik untuk pemerintah maupun swasta, termasuk pula merencanakan dan mengawasi atau memberikan nasehat-nasehat dalam pembangunan tersebut. Saat ini, sebagian besar proyek NRCA adalah pekerjaan bangunan komersial, bangunan industrial, dan pekerjaan infrastruktur, khususnya infrastruktur jalan (jalan tol dan kawasan industri).

Pada tanggal 18 Juni 2013, NRCA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NRCA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 306.087.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham dan disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 102.029.000 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp1.050,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 30 Desember 2013 sampai dengan 27 Juni 2016. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2013.

7. Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)

Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) didirikan tanggal 27 November 2002. Paramita Bangun Sarana berkantor pusat di Jln. Petojo Utara VI No. 6 Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat 10130 dan kantor korespondensi berlokasi di Jln. Sisingamangaraja No. 59, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Paramita Bangun Sarana Tbk, yaitu: PT Ascend Bangun Persada (40,80%) dan PT Sigma Mutiara (39,20%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PBSA adalah bergerak dalam bidang konstruksi bangunan sipil, mekanikal dan elektrik. Saat ini, kegiatan usaha utama Paramita Bangun Sarana Tbk adalah di bidang usaha konstruksi bangunan sipil yaitu pembangunan pabrik, infrastruktur dan Jetty; mekanikal meliputi pemasangan mesin-mesin serta pipa dan tangki sehubungan dengan pabrik; dan elektrik meliputi pemasangan panel-panel serta jaringan kelistrikan.

Pada tanggal 16 September 2016, PBSA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PBSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 September 2016.

8. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)

Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk atau dikenal dengan nama PP (Persero) Tbk (PTPP) didirikan 26 Agustus 1953 dengan nama NV Pembangunan Perumahan, yang merupakan hasil peleburan suatu Perusahaan Bangunan bekas milik Bank Industri Negara ke dalam Bank Pembangunan Indonesia, dan selanjutnya dilebur ke dalam P.N.Pembangunan Perumahan, suatu Perusahaan Negara yang didirikan tanggal 29 Maret 1961. Kantor pusat PTPP beralamat di Jl. Letjend. TB Simatupang No. 57, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham pengendali PP (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 51,00% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan PTPP adalah turut serta melakukan usaha di bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, Engineering Procurement dan Construction (EPC) perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang konstruksi, teknologi informasi, kepariwisataan, perhotelan, jasa engineering dan perencanaan, pengembang untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Kegiatan usaha yang saat ini dilakukan adalah Jasa Konstruksi, Realti (Pengembang), Properti dan Investasi di bidang Infrastruktur dan Energi.

PTPP memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PP Properti Tbk (PPRO). Pada tanggal 29 Januari 2010, PTPP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTPP (IPO) seri B kepada masyarakat sebanyak 1.038.976.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Februari 2010.

9. Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)

Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA) didirikan tanggal 15 Juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Ltd dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SSIA beralamat di Tempo Scan Tower, Lantai 20, Jl. HR Rasuna Said Kavling 3-4, Kuningan Timur, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Surya Semesta Internusa Tbk, antara lain: PT Arman Investments Utama (9,55%), PT Union Sampoerna (8,75%), PT Persada Capital Investama (7,85%) dan HSBC-FUND Seviles, Lynas Asia Fund (6,87%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SSIA terutama adalah berusaha dalam bidang industri, perdagangan, pembangunan, pertanian, pertambangan dan jasa, termasuk mendirikan perusahaan di bidang perindustrian bahan bangunan, real estat, kawasan industri, pengelolaan gedung dan lain-lain. Kegiatan usaha utama SSIA adalah melakukan penyertaan dan memberikan jasa manajemen serta pelatihan pada anak usaha yang bergerak dalam bidang usaha pembangunan/pengelolaan kawasan industri, real estate, jasa konstruksi, perhotelan dan lain-lain. SSIA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA).

Pada tanggal 05 Maret 1997, SSIA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SSIA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 135.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp975,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Maret 1997.

10. Total Bangun Persada Tbk (TOTL)

Total Bangun Persada Tbk (TOTL) didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 September 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Kav. 106, Tomang, Jakarta Barat 11440 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Total Bangun Persada Tbk, antara lain: PT Total Inti Persada (pengendali) (56,50%) dan Ir. Djadjang Tanuwidjaja, MSc. (8,02%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTL adalah dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi. TOTL melaksanakan bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama (Main Contractor) dan layanan rancang dan bangun (Design and Build). Selain itu, TOTL juga mengerjakan proyek-proyek Joint Operation untuk proyek-proyek yang besar dan proyek-proyek yang berskala internasional. Pada tanggal 18 Mei 2006, TOTL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp345,- per saham. Sejak tanggal 25 Juli 2006, TOTL mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

11. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN "Widjaja Karja" dan

mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat WIKA beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav.9, Jakarta Timur 13340 dengan lokasi kegiatan utama di seluruh Indonesia dan luar negeri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.64, perusahaan bangunan bekas milik Belanda yang bernama Naamloze Vennootschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah dikenakan nasionalisasi, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Kemudian tanggal 22 Juli 1971, PN. Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (PERSERO). Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1972 Perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pemegang saham pengendali Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 65,05% di saham Seri B. WIKA memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Wijaya Karya Beton Tbk (WIKABETON) (WTON).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, industri konversi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, energi terbarukan dan energi konversi, perdagangan, engineering procurement, construction, pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi jasa engineering dan perencanaan. Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.

12. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)

Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya tanggal 01 Januari 1961 dari perusahaan asing bernama “Volker Aanemings Maatschappij NV” yang dinasionalisasi Pemerintah. Kantor pusat WSKT beralamat di Gedung Waskita Jln. M.T. Haryono Kav. No. 10 Cawang, Jakarta 13340 – Indonesia. Pemegang saham mayoritas Waskita Karya (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 66,04%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Waskita Karya adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya industri konstruksi, industri pabrikan, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, perdagangan, pengelolaan kawasan, layanan jasa peningkatan kemampuan di bidang jasa konstruksi, teknologi informasi serta kepariwisataan dan pengembang. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan Waskita Karya adalah pelaksanaan konstruksi dan pekerjaan terintegrasi Engineering, Procurement and Construction (EPC). Waskita memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Waskita Beton Precast Tbk (WSBP). Pada tanggal 10 Desember 2012, WSKT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WSKT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.082.315.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp380,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2012.

4.1.2 Hasil Perhitungan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lima variabel bebas yaitu likuiditas (QR), manajemen akriva (RPAT), manajemen hutang (DTER), profitabilitas (ROE), nilai pasar (PER) dan

satu variabel terikat yaitu deviden. Berikut adalah hasil perhitungan nilai dari masing-masing variabel.

a. Perhitungan Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*)

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas akan diukur dengan *quick ratio*.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

No.	Kode	<i>Quick Ratio</i>					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADHI	1,22	1,37	1,32	1,54	1,28	1,35
2	DGIK	1,58	1,38	1,42	1,41	1,20	1,40
3	PTPP	1,10	1,15	1,12	1,20	1,37	1,19
4	SSIA	1,63	1,76	1,48	1,31	1,58	1,55
5	TOTL	1,34	1,43	1,30	1,25	1,27	1,32
6	WIKA	0,93	0,94	1,03	1,09	1,39	1,08
7	WSKT	1,39	1,38	1,28	1,10	1,09	1,25

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata *quick ratio* tertinggi sebesar 1,55 diperoleh dari perusahaan SSIA dan nilai rata-rata terendah sebesar 1,08 diperoleh dari perusahaan WIKA.

b. Perhitungan Rasio Manajemen Aktiva (Rasio Perputaran Aset Tetap)

Manajemen aktiva (*asset management ratio*), adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya. Dalam penelitian ini rasio manajemen aktiva dalam penelitian ini akan diukur dengan *rasio perputaran aset tetap*.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Perputaran Aset Tetap

No.	Kode	Rasio Perputan Aset Tetap					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADHI	32,18	36,13	17,44	28,46	7,58	24,36
2	DGIK	12,60	12,21	18,02	9,37	8,54	12,15
3	PTPP	11,00	82,15	25,18	4,76	3,94	25,41
4	SSIA	5,87	4,86	4,80	4,31	3,21	4,61
5	TOTL	18,4	24,52	29,67	11,66	12,76	19,40
6	WIKA	8,40	7,25	4,66	4,28	4,66	5,85
7	WSKT	36,71	23,32	16,54	7,36	7,26	18,24

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata perputaran aset tetap tertinggi sebesar 25,41 diperoleh dari perusahaan PTPP dan nilai rata-rata terendah sebesar 4,61 diperoleh dari perusahaan SSIA

c. Perhitungan Rasio Manajemen Hutang (*Debt to Equity Ratio*)

Manajemen hutang atau rasio solvabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas akan diukur dengan rasio total hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*).

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

No.	Kode	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADHI	5,6661	5,2778	4,9712	2,2469	2,6921	4,17082
2	DGIK	0,7452	0,9814	0,851	0,9322	1,0496	0,91188
3	PTPP	0,4164	5,2555	5,1131	2,7221	0,1893	2,73928
4	SSIA	1,9076	1,2262	0,9721	0,9365	1,1461	1,2377
5	TOTL	1,9243	1,7185	2,1077	2,2854	2,1302	2,03322
6	WIKA	2,8895	0,2903	2,1966	2,6046	0,1488	1,62596
7	WSKT	3,1684	2,6872	3,4025	2,1233	2,6621	2,8087

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata *debt to equity ratio* tertinggi sebesar 4,17082 diperoleh dari perusahaan ADHI dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,91188 diperoleh dari perusahaan DGIK.

d. Perhitungan Rasio Profitabilitas (*Return on Equity*)

Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang tertentu. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas akan diukur dengan *return on equity*

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Return On Equity*

No.	Kode	<i>Return Equity Ratio</i>					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADHI	0,1806	0,2638	0,1865	0,901	0,579	0,42218
2	DGIK	0,471	0,623	0,553	0,043	-0,5099	0,23602
3	PTPP	0,187	0,156	0,2226	0,3959	0,1183	0,21596
4	SSIA	0,4424	0,2849	0,169	0,1148	0,301	0,26242
5	TOTL	0,2575	0,2603	0,2049	0,2208	0,2348	0,23566
6	WIKA	0,1795	0,1935	0,1508	0,1293	0,918	0,31422
7	WSKT	0,1266	0,1544	0,1759	0,108	0,1081	0,1346

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata *return on equity* tertinggi sebesar 0,42218 diperoleh dari perusahaan ADHI dan nilai rata-rata terendah sebesar 0,1346 diperoleh dari perusahaan WSKT.

e. Perhitungan Rasio Nilai Pasar (*Price Earning Ratio*)

Nilai pasar merupakan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini mengukur harga pasar

relatif terhadap nilai buku. Dalam penelitian ini rasio nilai pasar akan diukur dengan *price earning ratio*.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan *Price Earning Ratio*

No.	Kode	<i>Price Earning Ratio</i>					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADHI	14,98	6,70	19,34	10,55	23,63	15,04
2	DGIK	16,74	12,53	16,18	100	-0,79	29,09
3	PTPP	12,97	12,68	32,50	25,33	18,14	20,32
4	SSIA	7,20	3,80	12,03	11,04	32,44	13,30
5	TOTL	17,47	8,78	23,33	10,96	11,70	14,45
6	WIKA	19,47	17,02	36,73	25,93	14,88	22,81
7	WSKT	11,84	10,60	28,32	18,52	17,29	17,31

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata *price earning ratio* tertinggi sebesar 29,09 diperoleh dari perusahaan DGIK dan nilai rata-rata terendah sebesar 13,30 diperoleh dari perusahaan SSIA.

f. Dividen

Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan *Dividen*

No.	Kode	<i>Dividen</i>					Rata-Rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ADHI	54.634.793.499	42.300.000.000	121.800.000.000	5.480.000.000	93.400.000.000	63.772.958.700
2	DGIK	8.000.000.000	11.043.457.000	13.804.321.000	18.804.321.000	234.024.202	57.135.260.000
3	PTPP	72.070.000.000	92.900.000.000	126.210.000.000	21.970.000.000	148.060.000.000	92.242.000.000
4	SSIA	51.757.743.840	141.200.000.000	140.000.000.000	84.000.000.000	45.000.000.000	92.391548763
5	TOTL	150.000.000.000	100.000.000.000	119.350.000.000	102.300.000.000	136.400.000.000	121.610.000.000
6	WIKA	106.350.000.000	137.368.004.000	170.813.909.760	123.036.754.103	125.014.252.275	132.516.584.028
7	WSKT	20.322.503.326	15.298.730.000	110.417.994.794	100.306.102.480	209.547.624.362	91.178.590.000

Sumber: Data diolah (2017)

Diketahui bahwa nilai rata-rata *dividen* tertinggi sebesar 161.996.000.000 diperoleh dari perusahaan ADHI dan nilai rata-rata terendah sebesar 57.135.260.000 diperoleh dari perusahaan DGIK.

4.2 Hasil Uji Persyaratan Data

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (*non-parametrik Kolmogorov–Smirnov Test*). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:
 H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih besar dari $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parametersa	Mean	.0000000
	Std. Deviation	48.69266807
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.119
	Positive	.069
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.706
Asymp. Sig. (2-tailed)		.702

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,702 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	303.222	87.089		
	X1	-127.722	57.929	.666	1.502
	X2	-1.079	.784	.573	1.744
	X3	.599	10.181	.400	2.498
	X4	-74.851	67.840	.806	1.241
	X5	-.931	.564	.963	1.039

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa:

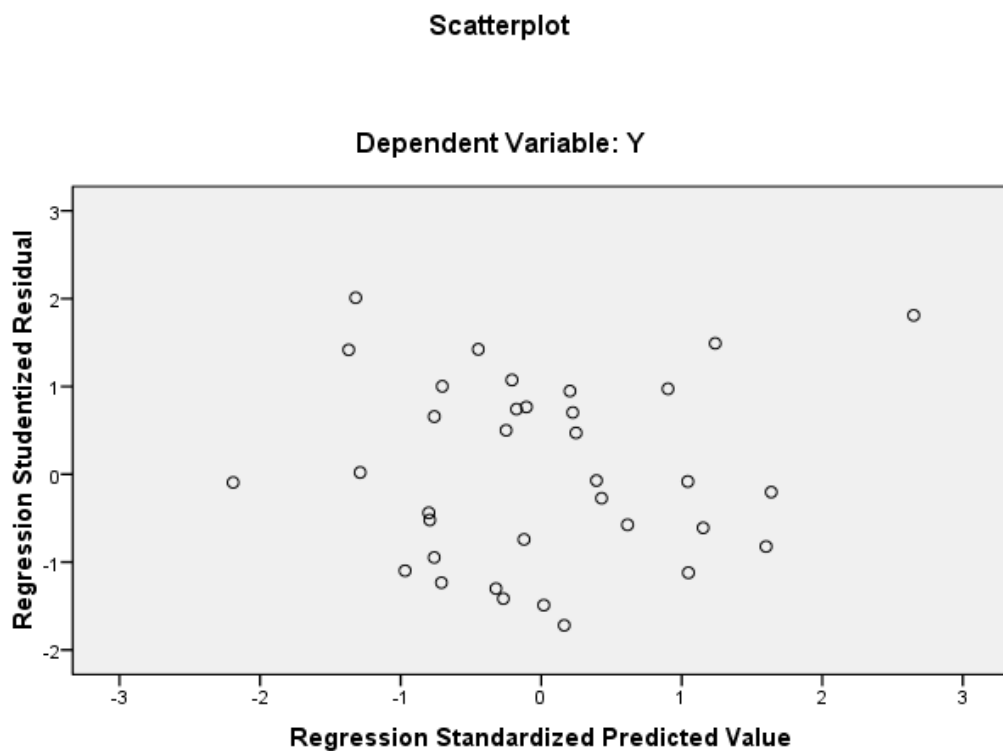
1. Nilai VIF variabel X1 (*quick ratio*) sebesar 1,502 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Nilai VIF variabel X2 (rasio perputaran asset tetap) sebesar 1,744 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. Nilai VIF variabel X3 (*debt to equity ratio*) sebesar 2,498 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Nilai VIF variabel X4 (*return on equity*) sebesar 1,241 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
5. Nilai VIF variabel X4 (*price earning ratio*) sebesar 1,039 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penyebaran dari varians residual. Apabila penyebaran residual

tidak teratur, hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpengar dan tidak membentuk pola tertentu, dengan demikian tidak memiliki gejala heteroskedastisitas (Darsono dan Ashari, 2005:242). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa penyebaran residual tidak teratur, hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpengar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan metode grafik maupun uji Durbin Watson (DW). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Dasar Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.9 Pengukuran Autokorelasi Antara Kesalahan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 5 dan jumlah data sebanyak 35 maka diperoleh nilai dl sebesar 1,1601 dan nilai du sebesar 1,8029 sehingga nilai 4-dl sebesar 3,8399 dan nilai 4-du sebesar 3,1971. Adapun nilai Durbin-Watsonnya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.562 ^a	.316	.198	52.723	1.840

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

asarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,840. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Durbin-Watson (d) lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du yaitu $1,8029 < 1,840 < 3,1971$ Sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4.2.5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Adapun persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil uji regresi linear berganda tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.10 Analisis Regresi Linear

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	303.222	87.089		3.482	.002		
X1	-127.722	57.929	-.415	-2.205	.036	.666	1.502
X2	-1.079	.784	-.279	-1.377	.179	.573	1.744
X3	.599	10.181	.014	.059	.954	.400	2.498
X4	-74.851	67.840	-.189	-1.103	.279	.806	1.241
X5	-.931	.564	-.258	-1.650	.110	.963	1.039

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa:

$$Y = 303,222 - 127,722 X_1 - 1,079 X_2 + 0,599 X_3 - 74,851 X_4 - 0,931 X_5$$

1. Nilai konstanta sebesar 303,222 yang berarti bahwa jika *quick ratio*, rasio perputaran asset tetap, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *price earning ratio* tidak ada atau bernilai 0 maka nilai dividen sebesar 303,222
2. Nilai koefisien *quick ratio* sebesar -127.722 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *quick ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai dividen sebesar -127.722
3. Nilai koefisien rasio perputaran asset tetap sebesar -1,079 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai rasio perputaran asset tetap sebesar satu satuan akan menurunkan nilai dividen sebesar -1,079.
4. Nilai koefisien *debt to equity ratio* sebesar 0,599 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *debt to equity ratio* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai dividen sebesar 0,599.
5. Nilai koefisien *return on equity* sebesar -74,851 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *return on equity* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai dividen sebesar -75,851
6. Nilai koefisien *price earning ratio* sebesar -0,931 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *price earning ratio* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai dividen sebesar -0,931.

4.2.6 Hasil Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji t

Pengujian ini dilakukan dengan uji t pada tingkat keyakinan sebesar 95% atau alpha 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka secara parsial variabel *independen* (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (terikat).
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka secara parsial bahwa variabel *independen* (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (terikat).

Uji t dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.11 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	303.222	87.089		3.482	.002
	X1	-127.722	57.929	-.415	-2.205	.036
	X2	-1.079	.784	-.279	-1.377	.179
	X3	.599	10.181	.014	.059	.954
	X4	-74.851	67.840	-.189	-1.103	.279
	X5	-.931	.564	-.258	-1.650	.110

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa:

1. Nilai signifikan *quick ratio* sebesar 0,036 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap kebijakandividen.
2. Nilai signifikan rasio perputaran aset tetap sebesar 0,179 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran aset tetap tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
3. Nilai signifikan *debt to equity ratio* sebesar 0,954 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4. Nilai signifikan *return on equity* sebesar 0,279 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on equity tidak* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

5. Nilai signifikan *price earning ratio* sebesar 0,110 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *quick ratio* terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *quick ratio* diketahui bahwa bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Besar kecilnya likuiditas perusahaan akan berdampak pada besar kecilnya dividen yang akan diberikan. Semakin besar kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya, khususnya hutang yang jatuh tempo, maka akan semakin besar dividen yang diberikan artinya kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar. Hal ini dapat di indikasikan bahwa likuiditas merupakan variabel yang penting bagi investor apabila investor ingin mendapatkan pengembalian return perusahaan dan komponennya. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Nurul masruri (2015) menunjukkan bahwa *likuiditas* berpengaruh terhadap kebijakan dividen, Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin baik likuiditas akan meningkatkan dividen kas.

4.3.2 Pengaruh Perputaran Asset Tetap terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel rasio perputaran aset tetap diketahui bahwa rasio perputaran aset tetap berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran aset tetap berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai rasio

perputaran asset tetap dapat menurunkan kebijakan deviden namun pengaruhnya tidak signifikan.

Dalam penelitian ini merupakan proksi dari variabel manajemen aktiva dan menunjukkan ada pengaruh yang tidak signifikan antara variabel manajemen aktiva terhadap kebijakan deviden. Perusahaan yang mampu menggunakan aktiva dengan optimal dan efisien, belum tentu akan mampu membayar deviden karena melihat optimalisasi penjualannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Siswanti (2014), menunjukkan bahwa *perputaran aset tetap* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

4.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *debt to equity ratio* diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan deviden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *debt to equity ratio* dapat meningkatkan dan menurunkan kebijakan deviden karena pengaruhnya tidak signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt equity ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan deviden dalam hal kebijakan pembayaran deviden tunai. Artinya ketika nilai *debt equity ratio* meningkat maka akan mempengaruhi kebijakan deviden dalam hal ini kebijakan deviden tunai menjadi menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2014) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

4.3.4 Pengaruh *Return on Equity* terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *return on equity* diketahui bahwa *return on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *return on equity* dapat

menurunkan kebijakan deviden. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas tidak mempengaruhi kebijakan deviden karena perusahaan lebih mementingkan untuk melakukan ekspansi, salah satu cara yakni dengan cara menahan profitabilitas untuk memperkuat struktur modal. Selain untuk memperkuat struktur modal biasanya perusahaan mengalokasikan laba untuk membayar utang baik utang jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memutuskan deviden hanya jika ada cukup uang yang tersisa setelah semua biaya operasional dan aktivitas ekspansi usaha terpenuhi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prisia karuan (2017) yang menyatakan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

4.3.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Kebijakan Deviden

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *price earning ratio* diketahui bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *price earning ratio* dapat meningkatkan dan menurunkan kebijakan deviden karena pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dikarenakan *earning per share* yang terkandung didalam *price earning ratio* tidak seluruhnya digunakan untuk pembayaran deviden tetapi perusahaan lebih memilih memperlakukan laba bersih dengan menginvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (*retained earning*) guna pembiayaan operasi perusahaan di periode mendatang dengan harapan agar laba yang diperoleh semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan data penelitian yang sebagian besar angka laba ditahan lebih besar daripada deviden yang dibagikan kepada pemegang saham. Sehingga tinggi rendahnya *price earning ratio* tidak mempengaruhi jumlah deviden yang akan dibagikan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian

yang dilakukan Rika Afrianti (2017) yang menyatakan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.